

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perekonomian suatu negara dapat memiliki defenisi sebagai rangkaian aktivitas menggunakan dan menghasilkan yang berhubungan. Pembangunan ekonomi dapat didefenisikan sebagai salah satu target penting yang diharapkan tercapai oleh masing-masing daerah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan warganya. Pembangunan ekonomi bukan hanya tentang pertumbuhan ekonomi - ini tentang perubahan di berbagai bidang aktivitas ekonomi, seperti perbaikan infrastruktur, peningkatan pendapatan, dan kesejahteraan masyarakat (Sukirno, 2010:10).

Pemerintah selama ini fokus menggalakkan kewirausahaan di bidang perdagangan. Pekerjaan demikian berarah untuk memajukan perusahaan kecil dan menengah yang beroperasi di segala bidang. Menurut Eka (2013) Sektor informal tidak diperlukan untuk memperoleh pendidikan yang dibutuhkan untuk karir yang sukses. Pendidikan yang butuhkan dapat diperoleh melalui pengalaman kerja. Pembangunan ekonomi yang bertumpu pada pengetahuan dan keahlian lokal bisa memperlihatkan suatu peningkatan jumlah produktifitas, yang arahnya pada pemberdayaan masyarakat yang lebih besar.

Ketika perdagangan berkembang dan bisnis berkembang, pusat perdagangan baru akan terbentuk. Investasi tersebut akan memberikan dampak positif bagi

perekonomian lokal dengan menggerakkan barang dan jasa di sekitarnya. Biasanya pemerintah dan swasta secara bersama-sama mengelola pusat perdagangan di kota-kota besar. Hanya segelintir orang yang dapat berpartisipasi dalam pusat perdagangan yang dioperasikan oleh sektor swasta. Hal ini disebabkan tinggi biaya sewa. Maka dapat disimpulkan yang menjadi pilihan masyarakat adalah pasar tradisional (Bangun,2016) Pasar tradisional adalah tempat orang yang memiliki keinginan untuk menjual barang atau jasa melakukan perjumpaan secara langsung dengan orang yang ingin membelinya. Pasar ini umumnya kewalahan dalam penjualan langsung. Dalam jangka panjang, bidang usaha tradisional menjadi ketinggalan zaman karena hadirnya bidang usaha yang modern.

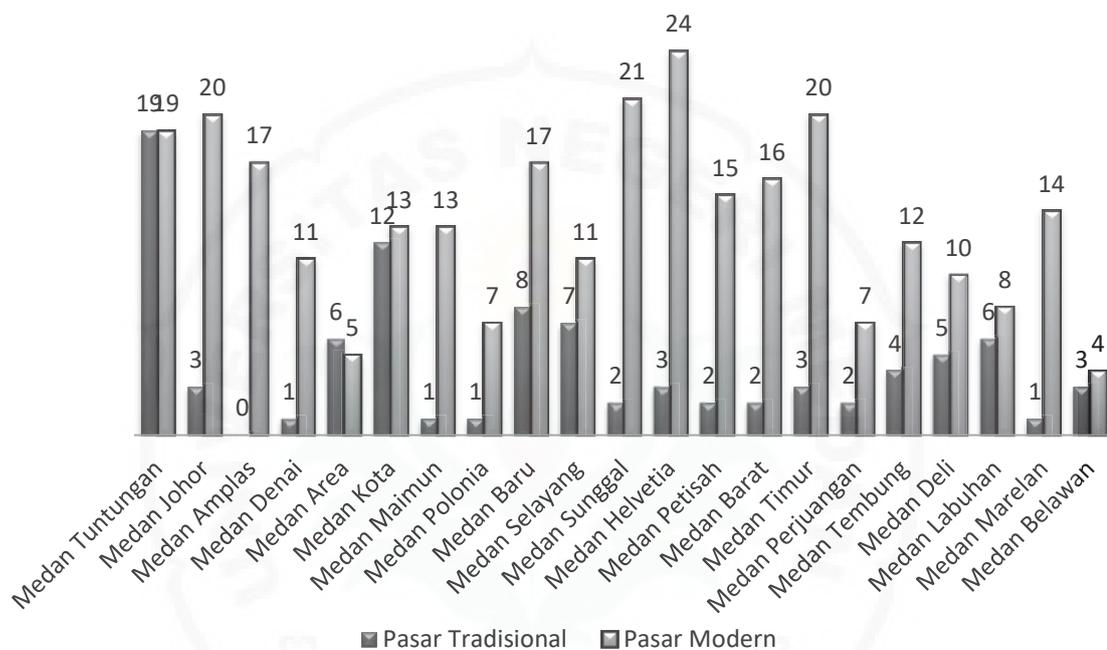
Kehadiran pasar tradisional sangat mempengaruhi jantung perekonomian rakyat, karena Pasar tradisional adalah salah satu wadah penting halayak ramai dalam pemenuhan segala keperluan hidupnya hari demi hari. Menurut survei yang dilakukan Nielsen Media Research Indonesia pada 28 Mei - 5 Juni 2020 terhadap 537 responden di 11 kota yang melibatkan 54% kalangan ekonomi menengah, 39% ekonomi atas dan 7% ekonomi bawah, Menerangkan bahwa 58 % masyarakat masih memilih pasar tradisional untuk berbelanja bahan makanan segar. Selain itu pasar rakyat dapat menyerap besarnya pekerja dan memberi tempat untuk masyarakat banyak agar bisa melakukan proses jual beli dan bertukar informasi. sehingga dengan adanya pasar rakyat menjadi salah satu alat penting dalam pengembangan ekonomi. Sekitar 12,60 juta pedagang mengais penghasilan setiap harinya dengan bertransaksi di pasar rakyat.

Sayangnya, fungsi pasar rakyat sebagai sendi perekonomian masyarakat Indonesia tampak semakin tergerus (Febrianty 2013, Lee 2017; Wibowo dan Istiqomah 2018).

Masuknya era globalisasi menghadirkan pasar modern di tengah-tengah masyarakat. Produk yang diperjual di pasar modern hampir sama dengan di pasar rakyat, namun dalam pengemasan yang terlihat bagus dan mengikuti tren. Demikian juga, pasar mutakhir menawarkan banyak manfaat seperti tempat yang lebih nyaman, aman, bersih dan menawarkan banyak pilihan. Perkembangan pasar modern yang cukup berkembang dengan cepat akan melemahkan keberadaan sektor usaha tradisional. Adanya minimarket, supermarket hingga hypermarket di sekitar pasar tradisional dapat mempengaruhi eksistensi pasar rakyat. Karena kesamaan kemampuan dan produk yang dipertukarkan antara pusat perbelanjaan saat ini dan sektor bisnis konvensional, ada persaingan di antara mereka.

Melemahnya sektor bisnis tradisional dikombinasikan dengan manajemen pasar yang cacat menjadi sarana perluasan jumlah pasar modern saat ini di Indonesia, bahkan di daerah terpencil dan dekat dengan sektor bisnis konvensional. Sementara itu pertumbuhan pasar tradisional sebesar dari tahun 2017-2020 sebesar 12,64% sedangkan pertumbuhan pasar modern mencapai 25,47% (BPS, 2020). Hal tersebut menunjukkan pertumbuhan pasar modern jauh lebih tinggi dari pada perkembangan pasar tradisional

Grafik 1.1
Jumlah Pasar Tradisional dan Pasar Modern di Kota Medan



Sumber : PD Pasar Kota Medan, 2022

Kota Medan merupakan ibukota Provinsi Sumatera Utara menjadi termasuk dalam kota terbesar dan mempunyai kemampuan yang cukup bagus dalam hal perdagangan. Pada Kota Medan perkembangan pasar modern jauh pesat dari pada perkembangan pasar tradisional yang bisa diperhatikan dari tabel di atas. Sulit untuk mengubah gambaran buruk pasar konvensional karena sektor bisnis tradisional lainnya di Indonesia memiliki banyak kendala misalnya konstruksi yang tidak memadai, keamanan yang buruk, dan kualitas barang yang kurang baik. (Hermuningsih dkk, 2016; Fatmawati dan Lantu, 2017) Sehingga perlunya pasar tradisional memperoleh

pembenahan dari Pemerintah daerah baik dalam layanan yang diberikan, kebersihan, pengelolaan serta keamanan untuk dapat bersanding dengan pasar modern.

Kebijakan revitalisasi pasar tradisional adalah lanjutan dari Undang-undang nomor 7 tahun 2014 tentang Perdagangan, pasal 13 ayat (1), (2) dan (3) mengatakan bahwa Pemerintah melakukan kolaborasi dengan Pemerintah Daerah melaksanakan pemberdayaan, peningkatan kualitas manajemen pasar dan pembangunan supaya terdapat peningkatan persaingan dalam bentuk pembangunan dan revitalisasi pasar tradisional; melaksanakan administrasi yang cakap; fasilitas persediaan barang dagangan kedudukan tertinggi dengan biaya kejam; dan bekerja dengan penerimaan untuk mendanai anggota pasar di pasar yang sangat terkenal. Menurut (Jam'iyatuzzulfiyyah, 2021) Kebijakan revitalisasi pasar adalah strategi perbaikan pasar. Pendekatan ini dapat mengubah gambaran sektor bisnis tradisional untuk memperbaiki keadaan, sehingga pembeli memiliki ketertarikan untuk belanja di sektor bisnis konvensional. Alasan perlunya dilakukannya revitalisasi pasar adalah untuk mendesak pasar konvensional menjadi lebih bagus dan menarik oleh karena itu pasar rakyat memiliki daya saing yang tinggi dibandingkan dengan pasar modern, sehingga terdapat peningkatan pendapatan penjualan pedagang pasar tradisional.

Sektor bisnis tradisional memiliki kekuatan menjadi dalang perekonomian yang harus lebih diperhatikan oleh pemerintah. Presiden Jokowi memberikan program revitalisasi pasar nasional untuk 5.000 pasar (2015-2019), yang dilakukan oleh Kementerian Perdagangan Republik Indonesia dengan menggandeng pemerintah

daerah. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia bekerja sama mendukung supaya program tersebut dapat terlaksana, salah satu dari daerah tersebut adalah pemerintah kota Medan. kebijakan pembangunan pasar tradisional Kabupaten Kota Medan salah satunya dilaksanakan pada Pasar Inpres Titi Kuning yang berada di Kecamatan Medan Johor.

Tabel 1.1
Pasar Tradisional Revitalisasi di Kota Medan

No	Nama Pasar	Kecamatan
1	Pasar Sukaramai	Medan Area
2	Pasar Inpres Titi Kuning	Medan Johor
3	Pasar Kwala Bekala	Medan Johor

Sumber : Pemko Medan, 2022

Berdasarkan pengamatan awal yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdapat informasi yang menerangkan bahwa kondisi Pasar Inpres Titi Kuning sebelum dilakukan revitalisasi sangat memprihatinkan, penataan kios tidak rapi, jalanan becek, bau dan pengelolaan manajemen pasar yang buruk. Hal tersebut menjadi landasan Pemerintah daerah yang bekerja sama dengan PT Putra Tirta Kencana untuk membangun serta menata ulang pasar Inpres titi kuning menjadi lebih baik. Bentuk bangunan sangat bagus membuat kepala Dinas Pariwisata Kota Medan, Agus Suriyono mengatakan Pasar Titi Kuning akan menjadi pasar wisata pertama yang ada di Kota Medan dan Sumatera Utara.

Pada tahun 2019 resmi di buka setelah dilakukan revitalisasi. Program revitalisasi pasar Inpres Titi Kuning lebih dominan pada aspek fisik dimana pasar memiliki areal parkir yang luas, bangunan pasar didesain modern, adanya lift serta kamar mandi dan WC yang bersih. Beberapa lantai yang ada di Pasar ini yaitu lantai dasar yang merupakan basement, kemudian lantai 1 yang merupakan kios pasar tradisional yang sebelumnya dimana ada sekitar 389 LOS. Lantai 2 dan 3 ini yang merupakan lapak para pedagang produk wisata yang mana lantai 2 terdiri dari 183 kios dan lantai 3 terdiri dari 160 unit. Hasil wawancara dengan pengelola Pasar Inpres Titi Kuning menunjukkan bahwa dari 389 Los dan 343 Kios yang tersedia di pasar Tikung yang sudah ditempati oleh pedagang hanya sebanyak 320 pedagang. hal tersebut membuktikan bahwa 55 % tempat yang tersedia di pasar Tikung masih kosong.

Menurut observasi awal yang peneliti lakukan, diperoleh hasil dari angket menerangkan bahwa terjadinya penurunan terhadap tingkat pendapatan pedagang setelah dilakukannya revitalisasi pasar. Berikut adalah data pendapatan pedagang/hari sebelum dan sesudah diadakannya revitalisasi pasar.

Tabel 1.2
**Data Pendapatan Pedagang Pasar Inpres Titi Kuning
 Sebelum Dan Sesudah Revitalisasi/ Hari**

No	Nama	Jenis	Pendapatan	
		Dagangan	Sebelum	Setelah
1	Putri	Sayuran	500.000,00	500.000,00
2	Saidah	Sayuran	400.000,00	500.000,00
3	Nisa	Buah	500.000,00	500.000,00
4	Endang	Buah	600.000,00	550.000,00
5	Ramles	Daging Ayam	1.500.000,00	1.500.000,00

6	Rammadan	Daging Ayam	2.500.000,00	2.000.000,00
7	Raja Sinurat	Ikan	1.500.000,00	1.200.000,00
8	Ramlan	Ikan	2.000.000,00	2.000.000,00
9	Dinda	Tahu/Tempe	300.000,00	280.000,00
10	Sandra	Tahu/Tempe	350.000,00	300.000,00

Sumber : Pedagang pasar Inpres Titi Kuning, 2022

Pada Tabel 1.2 Pendapatan pedagang Pasar Inpres titi kuning menunjukkan bahwa beberapa vendor mengalami penurunan pendapatan setelah pembangunan, disebabkan terjadinya penambahan pedagang baru yang datang untuk berjualan di pasar, yang dapat memicu persaingan pasar yang serius. Hal tersebut menimbulkan mata pencaharian yang lebih rendah bagi para pedagang pasar Inpres titi kuning serta hal ini juga diakibatkan oleh karna penataan beberapa tempat jualan yang dianggap pedagang kurang strategis. Hal tersebut memicu adanya perubahan pada pendapatan pedagang. Peningkatan pendapatan pedagang memiliki banyak faktor satu diantara faktor tersebut ialah lokasi, menurut pendapatn Aditya Septian Pratama (2013) yang mengatakan bahwa penentuan lokasi berjualan memiliki pengaruh pada peningkatan pendapatan pedagang. Hal tersebut tidak sesuai dengan keadaan yang terjadi di pasar Inpres titi kuning dimana setelah dilakukannya revitalisasi tidak semua pedagang mengalami penurunan pendapatan, contohnya pedagang sayuran, buah dan buah yang dimana pendapatan mereka tidak ada perubahan setelah pasar tersebut di revitalisasi. Kondisi diatas sangat berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramita dan Ayuningsasi (2018) menemukan Revitalisasi pasar berdampak positif

pendapatan pedagang dan pelaksanaan revitalisasi pasar berjalan cukup efektif dengan angka sebesar 71,79%.

Peningkatan pendapatan pedagang tidak hanya dipengaruhi kondisi pasar tetapi dipengaruhi juga oleh Modal usaha. Dalam ekonomi, modal diartikan segala sesuatu yang di keluarkan atau dikorbankan diawal membuka usaha. Modal adalah salah satu variabel utama yang menentukan tingkat penciptaan pendapatan bisnis apa pun, baik kecil, sedang, atau besar (Afrika, 2021). Modal (faktor produksi) adalah perhitungan vital yang menentukan tingkat upah. Tetapi tidak menunjukkan menjadi faktor satu-satunya yang memiliki pengaruh peningkatan pendapatan. Sedangkan menurut Hidayat (2010) menyatakan dimana modal sebagai uang yang tidak dibelanjakan, namun disimpan kemudian di investasikan”. Hidayat (2010) kembali memberikan kesimpulan dimana upaya dalam peningkatan besarnya modal yang dipakai berdampak terhadap meningkatkan tingkat penerimaan. Atau bisa diistilahkan, semakin besar modal usaha yang dikeluarkan akan berdampak meningkatkan pendapatan yang didapat karna suatu usaha yang akan didirikan akan mengalami perluasan dengan adanya modal usaha yang besar. Hal tersebut searah dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Setiaji dan Fatuniah (2018) menyatakan bawasanya modal usahamemiliki pengaruh positif terhadap pendapatan pedagang. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulaico (2020) ditemukan bahwa modal usaha tidak memiliki pengaruh terhadap pendapatan pedagang.

Tabel 1. 3
**Data Modal Usaha Pedagang Pasar Inpres Titi Kuning
 Kecamatan Medan Johor**

No	Nama	Jenis Dagangan	Modal Usaha	Sumber Modal
1	Putri	Sayuran	8.000.000,00	Pribadi
2	Saidah	Sayuran	6.000.000,00	Pribadi
3	Nisa	Buah	8.000.000,00	Pribadi
4	Endang	Buah	8.000.000,00	Pribadi
5	Ramles	Daging Ayam	18.000.000,00	Pribadi
6	Rammadan	Daging Ayam	20.000.000,00	Pinjaman
7	Raja Sinurat	Ikan	18.000.000,00	Pribadi
8	Ramlan	Ikan	25.000.000,00	Pinjaman
9	Dinda	Tahu/Tempe	4.000.000,00	Pribadi
10	Sandra	Tahu/Tempe	5.000.000,00	Pribadi

Sumber : Pedagang pasar Inpres Titi Kuning, 2022

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti ditemukan dari 10 pedagang pasar yang berjualan di pasar Inpres titi kuning 80% modal usaha mereka bersumber dari uang sendiri 20% bersumber dari pinjaman. Menurut pedagang prosedur untuk mendapatkan pinjaman sangat rumit sehingga banyak pedagang membuka usaha dengan jumlah barang dan variasi barang dagangan yang sedikit sesuai dengan modal yang mereka miliki.

Berdasarkan dari telaah *research gap*, terdapat perbedaan hasil penelitian sehingga ada peluang untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan fenomena masalah yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang judul **“Pengaruh Revitalisasi pasar tradisional dan Modal Usaha terhadap**

Pendapatan Pedagang Pasar Inpres Titi Kuning (Tikung) Kecamatan Medan Johor ”.

1.2. Identifikasi Masalah

Dengan berlandaskan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Pembangunan pasar modern yang cukup berkembang dengan cepat membuat banyak pihak dapat merasakan dampaknya sehingga membahayakan keberadaan pasar tradisional.
2. Kota Medan lebih didominasi oleh pasar Modern dibandingkan pasar tradisional.
3. Kondisi pasar tradisional yang kurang baik membuat perkembangan pasar modern lebih tinggi.
4. Revitalisasi di pasar Inpres titi kuning mengakibatkan penurunan terhadap tingkat pendapatan pedagang.
5. Sulitnya memperoleh pinjaman dari bank atau lembaga lainnya membuat pedagang pasar Inpres Titi Kuning berjualan dengan modal yang kecil.

1.3. Pembatasan Masalah

Dengan memperhatikan indentifikasi masalah di atas supaya penelitian yang dilakukan lebih fokus maka peneliti membatasi variabel yang akan digunakan yaitu:

1. Penelitian ini menggunakan variabel dependen dan independen, variabel dependennya yaitu pendapatan pedagang sedangkan untuk variabel independennya menggunakan revitalisasi pasar tradisional dan modal usaha.
2. Pasar Inpres Titi Kuning kecamatan Medan Johor menjadi tempat penelitian ini dilakukan.
3. Data yang digunakan berasal data primer dengan total sampel penelitian sebanyak 52 Responden.
4. Revitalisasi pasar tradisional berpengaruh terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Inpres Titi Kuning Kecamatan Medan Johor.
5. Modal usaha berpengaruh terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Inpres Titi Kuning Kecamatan Medan Johor.

1.4. Rumusan Masalah

Dengan berlandaskan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah yang dapat ditentukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah revitalisasi pasar tradisional berpengaruh terhadap pendapatan pedagang pasar Inpres Titi Kuning kecamatan Medan Johor?
2. Apakah modal usaha berpengaruh terhadap pendapatan pedagang pasar Inpres Titi Kuning kecamatan Medan Johor?

3. Apakah revitalisasi pasar tradisional dan modal usaha berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan pedagang pasar Inpres Titi Kuning kecamatan Medan Johor?

1.5. Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh revitalisasi pasar tradisional terhadap pendapatan pedagang pasar Inpres Titi Kuning kecamatan Medan Johor.
2. Untuk mengetahui pengaruh Modal Usaha terhadap pendapatan pedagang pasar Inpres Titi Kuning kecamatan Medan Johor.
3. Untuk mengetahui apakah revitalisasi pasar tradisional dan modal usaha berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan pedagang pasar Inpres Titi Kuning Kecamatan Medan Johor.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah pemahaman, informasi dan pengalaman para peneliti terkait dengan isu-isu yang dibahas, khususnya mengenai pengaruh

revitalisasi pasar tradisional dan modal usaha terhadap pendapatan pedagang pasar Inpres titi kuning, Kecamatan Medan Johor.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai informasi yang dapat dimanfaatkan dan dipahami oleh berbagai kalangan kaum ekonom dan masyarakat umum. Serta dapat menjadi informasi yang berguna bagi para pedagang pasar rakyat mengenai pengaruh yang diberikan revitalisasi pasar tradisional dan modal usaha terhadap tingkat pendapatan pedagang.

c. Bagi Akademisi

Sebagai bahan kajian dan tambahan informasi bagi mahasiswa fakultas Ekonomi, khususnya Program studi Ilmu Ekonomi yang perlu referensi dalam mengeksplorasi lebih lanjut untuk mengkaji hal serupa, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh revitalisasi pasar dan modal pada pendapatan pedagang.